

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA SISWA KELAS III DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF DI SD NEGERI 1 DATAH KECAMATAN ABANG, KARANGASEM, TAHUN PELAJARAN 2022/2023.

Ni Made Winanti
SD Negeri 1 Datah
Email: mdwinanti85@gmail.com

ABSTRAK

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa pasif, kurang adanya kerja sama antar tim, serta nilai hasil belajar yang diperoleh hanya 54,4 % atau sekitar 6 orang saja yang mencapai nilai KKM dari 11 orang siswa, 45,6% atau sekitar 5 orang lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM. Sehingga penelitian ini dilakukan, merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya dirancang melalui dua siklus. Rancangan dari masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali tatap muka pembelajaran di kelas, dan diakhiri dengan tes akhir siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Datah semester I tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang siswa. Data hasil belajar dikumpulkan lewat observasi dan tes hasil belajar yang berjumlah 20 butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas III SD Negeri 1 Datah semester I tahun pelajaran 2022/2023. Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 siswa yang mencapai nilai KKM adalah 72,7 %, pada siklus 2 meningkat signifikan 90,09 %. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa menunjukkan peningkatan dari 75,09 pada pra siklus meningkat menjadi 78,18, dan pada siklus 2 meningkat secara signifikan mencapai 81,82. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan kooperatif siswa dari kategori terampil menjadi kategori sangat terampil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran koperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan keterampilan koperatif siswa kelas III di SD Negeri 1 Datah, Kecamatan Abang, Karangasem.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Agama Hindu, Model Pembelajaran Koperatif

ABSTRACT

The background of this research is passive student learning activities, lack of cooperation between teams, and the learning outcomes obtained were only 54.4% or around 6 people who achieved the KKM score out of 11 students, 45.6% or around 5 others got scores below the KKM. So this research was conducted, it is a classroom action research (PTK) whose implementation is designed through two cycles. The design of each cycle consists of the planning, implementation, and evaluation stages. Each cycle is carried out in 3 face-to-face learning sessions in class, and ends with a final cycle test. The subjects of this study were 20 students of grade III of SD Negeri 1 Datah in the first semester of the 2022/2023 academic year. Learning outcome data were collected through observation and learning outcome tests totaling 20 items. The results of the study showed that the learning outcomes of Hindu Religious Education and Character Education of grade III of SD Negeri 1 Datah in the first semester of the 2022/2023 academic year. After implementing learning improvements in cycle 1, students who achieved the KKM score were 72.7%, in cycle 2 it increased significantly to 90.09%. The increase in the average value of students' cognitive abilities showed an increase from 75.09 in the pre-cycle to 78.18, and in cycle 2 it increased significantly to 81.82. The increase in the average value of students' cooperative skills from the skilled category to the very skilled category. Thus, it can be concluded that through the

cooperative learning model, it can improve students' conceptual understanding and cooperative skills of grade III students at SD Negeri 1 Datah, Abang District, Karangasem.

Keywords: Learning Outcomes, Hindu Religious Education, Cooperative Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial bagi kemajuan dan perkembangan Bangsa Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia merupakan implementasi dari UUD 1945, khususnya pada Bab XIII Pasal 31 ayat 2, yang menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan oleh pemerintah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Sistem ini dijabarkan lebih lanjut dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Melalui undang-undang tersebut, pendidikan diharapkan mampu mengakomodasi aspek-aspek yang mendukung perkembangan kepribadian secara menyeluruh, membentuk bangsa yang beradab, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, dan berpegang teguh pada cita-cita yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam sistem pendidikan nasional, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, suku, latar belakang sosial ekonomi, atau agama. Lembaga pendidikan yang memiliki kekhususan, seperti sekolah berbasis agama tertentu, juga mengatur agar peserta didiknya berasal dari agama yang sama.

Pendidikan bertujuan membentuk manusia berkarakter Pancasila, yakni individu yang mandiri dan berkualitas sebagai bagian dari pembangunan bangsa. Tujuan ini mendukung terciptanya masyarakat dan negara yang kuat dalam menghadapi berbagai ideologi atau ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional berperan strategis dalam mewujudkan ketahanan nasional yang tangguh.

Pendidikan juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas pendidikan suatu bangsa terlihat dari mutu SDM yang dihasilkan. Pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, antara lain melalui peningkatan kompetensi guru lewat seminar dan lokakarya, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan manajemen pendidikan, serta memastikan lingkungan belajar yang memadai.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu ada sinergi antara pendidikan formal dan informal. Pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal berperan penting dalam mencerdaskan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Sementara itu, pembelajaran di sekolah memerlukan suasana belajar yang kondusif dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Keberhasilan sebuah program pendidikan sangat bergantung pada seberapa jelas dan efektif tujuan yang ingin dicapai oleh individu atau lembaga yang menjalankannya.

Dalam kasus tertentu, seperti pada bidang agama Hindu di kelas VI-A, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hanya sekitar 54,4% atau sekitar 6 orang saja yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari nilai 75. Sedangkan sisanya 45,6 % atau sekitar 5 orang siswa masih memerlukan upaya peningkatan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat memebrikan gambaran bahwa dibutuhkan langkah-langkah tambahan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa di bidang tersebut.

Tabel 1 Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Ket
1	I Kadek Ari Yana	78	Tuntas
2	I Kadek Marsel Wana Putra	70	Tidak Tuntas
3	I Komang Arya	70	Tidak Tuntas
4	I Komang Wira Namayana	78	Tuntas
5	I Made Septa Kepakisan	70	Tidak Tuntas
6	Kadek Puspayanti	81	Tuntas
7	Ni Kadek Arini	77	Tuntas
8	Ni Komang Ayu Suciati	81	Tuntas
9	Ni Komang Ayu Sukerti	81	Tuntas
10	Ni Komang Intan Melani Putri	70	Tidak Tuntas
11	Ni Komang Sariani	70	Tidak Tuntas
	Rata-Rata	75,09	

Berdasarkan identifikasi penyebab rendahnya hasil belajar siswa, ditemukan beberapa faktor sebagai berikut:

Siswa pasif dalam pembelajaran: Sebagian besar siswa kelas III menunjukkan sikap pasif dalam proses belajar-mengajar agama Hindu, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan tidak bertahan lama. Siswa jarang bertanya, memberikan gagasan, atau merespon pertanyaan selama pembelajaran. Interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain, serta dengan lingkungan sangat minim.

Kurangnya kerja sama antar siswa: Tidak ada pola kerja sama (kooperatif) di antara siswa dalam proses belajar. Padahal, konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pentingnya *Learning Community*, yaitu pola saling membantu di antara siswa, yang juga mencerminkan penerapan ajaran *Tri Hita Karana* tentang keharmonisan hubungan dengan lingkungan, sesama, dan Tuhan.

Motivasi belajar rendah: Minat siswa terhadap pelajaran agama menurun, sehingga berpengaruh pada hasil belajar; Pemahaman konsep lemah: Siswa mengalami kesulitan memahami dan menginternalisasi inti pelajaran, menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap makna materi yang diajarkan; Sulit bekerja dalam kelompok: Siswa belum mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok belajar; Partisipasi rendah: Keterlibatan siswa dalam proses belajar masih sangat minim; Metode pembelajaran kurang tepat: Metode yang digunakan guru belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan temuan di atas, perlu adanya solusi yang dilakukan, perbaikan proses pembelajaran diperlukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi antar siswa, keterampilan bekerja sama, dan pemahaman konsep. Guru harus mengoptimalkan proses pembelajaran agar lebih aktif, inovatif, kreatif, dan menarik. Menurut Syaiful Sagala (2007:173), belajar adalah proses di mana seseorang memahami sesuatu melalui metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran agama Hindu perlu dikembangkan secara terpadu sejak sekolah dasar agar lebih relevan dengan perubahan perilaku siswa. Untuk itu, penulis mengusulkan penerapan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu pada

Siswa Kelas III Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* di SD Negeri 1 Datah, Kecamatan Abang, Karangasem, Tahun Pelajaran 2022/2023."

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas III SD Negeri 1 Datah?; 2) Apakah model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu?

Tujuan Penelitian ini adalah Meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kooperatif siswa melalui model pembelajaran kooperatif. Perbaikan pembelajaran penting dilakukan karena proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah metode pengajaran. Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori kognitif-konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasi informasi secara mandiri, memverifikasi informasi baru, dan memperbaiki konsep lama jika tidak lagi relevan.

Model pembelajaran kooperatif dipakai dalam penelitian ini karena berdasarkan atas penelusuran sumber model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa manfaat yang dianggap sesuai dengan karakteristik pembelajaran pendidikan agama Hindu yaitu:

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran agama menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa bekerja sama secara efektif. Guru berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam membentuk kelompok belajar yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat di kelas. Pengalaman kerja sama di kelas ini akan menjadi bekal berharga bagi siswa dalam menghadapi kehidupan nyata.

Menurut Wartono (2004), dalam model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuan. Setiap kelompok sebaiknya terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan data nilai tes sebelumnya. Setiap anggota bekerja sama dan membantu satu sama lain hingga semua anggota menguasai materi yang diajarkan. Proses belajar dianggap belum selesai jika ada anggota kelompok yang belum memahami materi dengan baik.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa perlu menemukan dan mentransformasi informasi kompleks secara mandiri. Mereka harus memeriksa informasi baru dengan aturan atau konsep lama dan memperbaruinya jika sudah tidak relevan. Proses ini melibatkan asimilasi dan akomodasi, di mana pengetahuan dibangun dan dimaknai melalui pengalaman nyata. Inti dari teori ini adalah bahwa siswa perlu mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi, sehingga proses pembelajaran harus dirancang untuk mendorong konstruksi pengetahuan, bukan sekadar penerimaan informasi.

Model pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme adalah model yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam membangun pemahaman sendiri, sementara guru berperan sebagai mediator dan fasilitator kreatif yang membantu proses tersebut. Namun, terbatasnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran agama Hindu sering kali membuat guru lebih mengandalkan metode ceramah. Metode ini cenderung membuat siswa pasif dan hanya berperan sebagai pendengar yang menerima materi tanpa keterlibatan aktif.

Pembelajaran melalui diskusi kelompok memungkinkan siswa bekerja sama untuk menyempurnakan jawaban dan mengemukakan ide-ide berdasarkan analisis mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky, yang menekankan bahwa kemampuan mental yang lebih tinggi berkembang melalui interaksi sosial, seperti percakapan atau kerja sama, sebelum menjadi bagian dari kemampuan individu. Vygotsky juga menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa menangani tugas-tugas dalam zone of proximal development

(ZPD), yaitu zona perkembangan sedikit di atas kemampuan mereka saat ini (Slavin, 1994 dalam Wartono, 2004).

Dalam konteks ini, kolaborasi antar siswa menjadi sangat penting untuk membangun pengetahuan baru secara bersama-sama. Berdasarkan kerangka teori tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif diyakini dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan kerja sama siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2022/2023, bertempat di SD Negeri 1 Datah, mulai September hingga Oktober 2022. Waktu dan lokasi penelitian dipilih karena peneliti bertugas sebagai guru agama Hindu di sekolah tersebut, sehingga dapat langsung menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, yaitu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dan hasil belajar. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Datah, terdiri dari 18 siswa beragama Hindu, dengan 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena terdapat permasalahan berupa rendahnya pemahaman konsep pada mata pelajaran agama Hindu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus, di mana setiap siklus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Identifikasi masalah dilakukan sebagai langkah awal untuk memulai siklus I.

Teknik analisis data melibatkan analisis statistik deskriptif terhadap keterampilan kooperatif siswa. Skor keterampilan kooperatif setiap siswa dihitung dan dibandingkan dengan skor maksimal ideal untuk memperoleh nilai keterampilan kooperatif. Selanjutnya, rata-rata keterampilan kooperatif siswa dihitung dengan membagi total nilai yang diperoleh dengan jumlah siswa.

Data tentang nilai hasil belajar siswa di analisis berturut-turut dilakukan perhitungan seperti (1) Rata-rata kelas (\bar{X}), (2) Daya Serap (DS) dan (3) persentase yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan kooperatif dan pemahaman konsep Agama, khususnya pada materi Ajaran Tri Parartha, perlu ditetapkan indikator kinerja. Indikator ini juga berfungsi sebagai target pencapaian dalam penelitian. Keberhasilan penelitian diukur melalui peningkatan keterampilan kooperatif siswa, daya serap (DS), dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM untuk mata pelajaran Agama di kelas VI, berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan SD Negeri 1 Datah, ditetapkan sebesar 75. Jika siswa telah mencapai nilai tersebut, proses pembelajaran dalam siklus akan dihentikan dan tindakan dianggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Pra Siklus

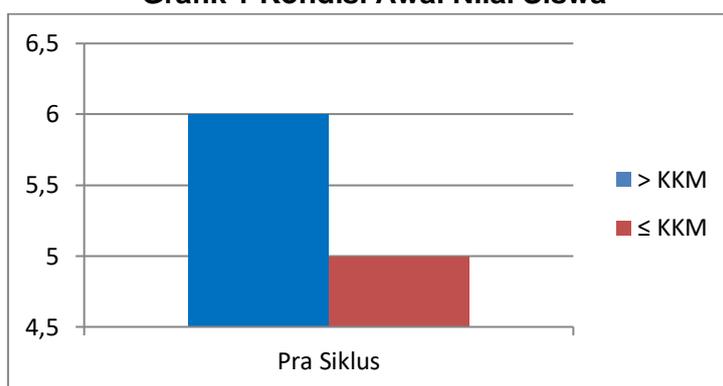
Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

Kecenderungan Pasif Siswa: Sebagian besar siswa kelas III masih menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran Agama. Selama proses belajar, siswa jarang mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, atau memberikan tanggapan. Interaksi antara siswa

dan guru, sesama siswa, serta siswa dengan lingkungan sekitar juga sangat minim. Selain itu, tidak terlihat pola kerja sama (kooperatif) antar siswa. Siswa cenderung bersikap kompetitif, di mana siswa dengan kemampuan akademis lebih tinggi jarang bekerja sama dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah. Proses pembelajaran juga jarang melibatkan siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri.

Pembelajaran Terpusat pada Ceramah: Materi pembelajaran lebih banyak disampaikan melalui ceramah tanpa disertai contoh nyata. Hal ini menyebabkan materi terasa abstrak dan kurang bermakna bagi siswa, padahal siswa sekolah dasar membutuhkan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang terlalu abstrak berpengaruh pada penurunan motivasi belajar siswa.

Grafik 1 Kondisi Awal Nilai Siswa



Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran Agama. Berdasarkan hasil Ulangan Harian (UH) di kelas III, hanya sekitar 54,4 % atau sekitar 6 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Artinya, 45,6 % atau sekitar 5 orang siswa harus mengikuti remedial untuk mencapai KKM tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai solusi, penerapan model pembelajaran kooperatif dipilih untuk mengatasi masalah ini dengan tujuan meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan kooperatif siswa.

Pelaksanaan Siklus I

Penelitian untuk siklus I dilaksanakan pada 13 September 2022. Tahap perencanaan meliputi: 1) Menentukan Materi Pembelajaran: Materi dibagi menjadi beberapa subtopik, yaitu pengertian Tri Parartha, bagian-bagiannya, dan makna dari masing-masing bagian tersebut; 2) Penggunaan Silabus: Silabus yang relevan digunakan untuk menunjang pembelajaran; 3) Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran): RPP dirancang khusus untuk siklus I; 4) Menyiapkan Instrumen Pengumpulan Data: Termasuk lembar observasi keterampilan kooperatif siswa, tes Ulangan Harian (UH) untuk individu dan kelompok, serta catatan terkait temuan selama penelitian; 5) Mempersiapkan Materi Pembelajaran: Materi yang disajikan disesuaikan dengan model Cooperative Learning.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, pemahaman siswa tentang Ajaran Tri Parartha belum sepenuhnya memenuhi indikator kinerja yang ditargetkan. Capaian penelitian ini terdiri dari: 1) Nilai keterampilan kooperatif siswa mencapai kategori terampil; 2) Daya serap (DS) siswa di atas 75%; 3) Setidaknya 75% siswa memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

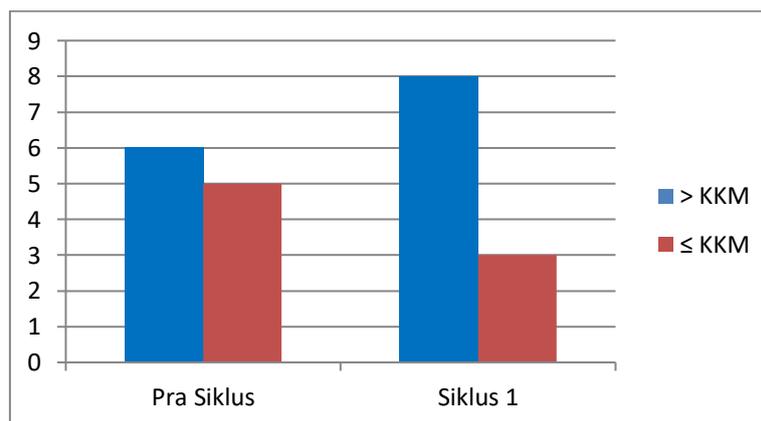
KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Agama kelas III di SD Negeri 1 Dajah adalah 75. Jika target ini tercapai, siklus dianggap berhasil dan dihentikan. Pada siklus I, hasilnya adalah:

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus 1

No	Nama	Nilai	Ket
1	I Kadek Ari Yana	80	Tuntas
2	I Kadek Marsel Wana Putra	77	Tuntas
3	I Komang Arya	74	Tidak Tuntas
4	I Komang Wira Namayana	80	Tuntas
5	I Made Septa Kepakisan	72	Tidak Tuntas
6	Kadek Puspayanti	85	Tuntas
7	Ni Kadek Arini	77	Tuntas
8	Ni Komang Ayu Suciati	80	Tuntas
9	Ni Komang Ayu Sukerti	85	Tuntas
10	Ni Komang Intan Melani Putri	78	Tuntas
11	Ni Komang Sariyani	72	Tidak Tuntas
	Rata-Rata	78,18	

Rata-rata pemahaman konsep Pendidikan Agama Hindu mencapai 78,18 dengan daya serap sebesar 78,18%; Prosentase siswa yang memenuhi KKM: 72,7 % atau sekitar 8 orang siswa; masih ada 3 orang yang belum memenuhi standar KKM, atau masih mendapatkan nilai sama dengan KKM. Nilai keterampilan kooperatif siswa sudah berada dalam kategori terampil. Jika disajikan dalam bentuk Grafik nampak perkembangan hasil belajar siswa sebagai berikut.

Grafik 2 Nilai Siswa Siklus 1



Namun, hasil observasi menunjukkan beberapa masalah selama pelaksanaan: Siswa yang duduk di belakang tidak fokus dan sering berbicara dengan teman saat presentasi berlangsung; Beberapa siswa kesulitan memahami pertanyaan saat diskusi; Suasana kelas menjadi gaduh karena siswa berbicara dengan teman untuk mencari jawaban.

Peran anggota kelompok tidak merata: Hanya moderator dan pemakalah yang aktif saat presentasi, sedangkan anggota lainnya tidak terlibat; Minimnya pertanyaan dari siswa

kelompok lain: Pertanyaan yang muncul cenderung bersifat mengingat, bukan analisis; Setelah kegiatan berakhir, siswa diminta menyampaikan pendapat mereka tentang model pembelajaran yang diterapkan.

Sebagian besar siswa merasa senang karena: 1) Pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan terstruktur; 2) Kerja sama dan saling membantu antarsiswa terbentuk dengan baik; 3) Namun, ada beberapa siswa yang menyatakan kurang puas, terutama karena masih ada teman yang tidak bekerja sama dan hanya bersikap pasif dalam kelompok. Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan siklus I. Temuan ini dijadikan dasar untuk menyusun langkah-langkah perbaikan dan pelaksanaan siklus berikutnya.

Keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini, juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setiawan dkk (2020). Hasil belajar pendidikan jasmani dan olahraga siswa sekolah dasar: pengaruh keterampilan motorik (tinggi) dan model pembelajaran. Bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan keterampilan motoric terhadap siswa dalam pembelajaran; mereka dapat bergerak melakukan kolaborasi satu dengan yang lainnya; membagikan pengalaman belajar mereka satu sama lainnya. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar dialami oleh siswa; siswa menjadi lebih aktif, serta menyenangkan karena pembelajaran yang dilakukan tidak monotone, diam ditempat atau sekedar mendengarkan ceramah dari guru.

Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi masalah/kelemahan yang ditemukan pada siklus I penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 September 2022. Tahap perencanaan meliputi: 1) Silabus yang digunakan dalam pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Agama Hindu untuk siklus II, dan 3) Menyiapkan instrumen pengumpulan data yaitu data keterampilan kooperatif siswa, tes Ulangan Harian (UH) untuk siklus II dan buku untuk mencatat hal-hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Menyiapkan materi dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep dan keterampilan kooperatif siswa telah memenuhi indikator kinerja yang ditargetkan. Indikator tersebut meliputi:

Nilai keterampilan kooperatif siswa minimal berada dalam kategori terampil, dengan Daya serap (DS) siswa lebih dari 75%; Prosentase siswa yang mencapai KKM di atas 75%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Agama kelas III, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD Negeri 1 Datah, ditetapkan sebesar 75. Jika siswa telah mencapai nilai tersebut, maka siklus akan dihentikan, dan tindakan dianggap berhasil. Hal ini dapat dilihat pada data tabel berikut.

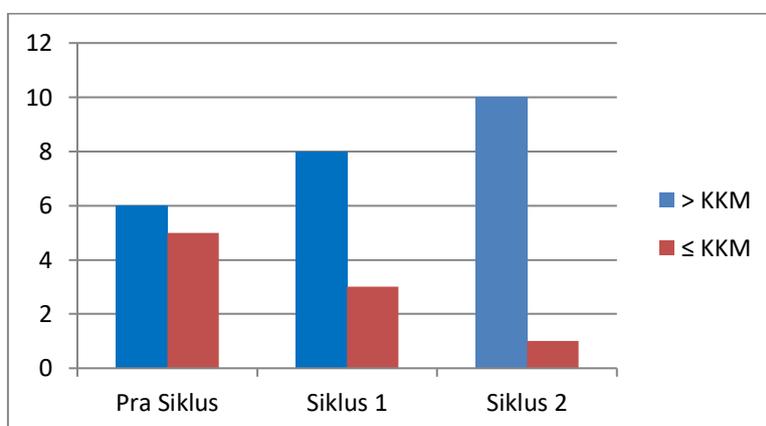
Tabel 3 Hasil Belajar Siklus 2

No	Nama	Nilai	Ket
1	I Kadek Ari Yana	85	Tuntas
2	I Kadek Marsel Wana Putra	85	Tuntas
3	I Komang Arya	80	Tuntas
4	I Komang Wira Namayana	80	Tuntas
5	I Made Septa Kepakistan	80	Tuntas
6	Kadek Puspayanti	85	Tuntas
7	Ni Kadek Arini	85	Tuntas
8	Ni Komang Ayu Suciati	80	Tuntas

9	Ni Komang Ayu Sukerti	85	Tuntas
10	Ni Komang Intan Melani Putri	80	Tuntas
11	Ni Komang Sariani	75	Tuntas
	Rata-Rata	81,82	

Pada siklus II, hasil yang dicapai sangat memuaskan: 1) Rata-rata pemahaman konsep tentang ajaran agama Hindu mencapai 90,9 atau sekitar 10 orang telah mencapai nilai di atas KKM dengan daya serap 90,9%, namun masih ada satu orang yang hanya mencapai nilai KKM saja; 2) Prosentase siswa yang memenuhi KKM: 100%; 3) Keterampilan kooperatif siswa berada dalam kategori sangat terampil. Karena seluruh indikator kinerja telah tercapai pada siklus II, maka siklus ini dihentikan dan tindakan dianggap berhasil sepenuhnya. Jika disajikan dalam bentuk Grafik nampak perkembangan hasil belajar siswa sebagai berikut.

Grafik 3 Nilai Siswa Siklus 2



PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis setiap siklus, terlihat adanya peningkatan pemahaman konsep siswa dari pra siklus 54,4 % mencapai KKM pada siklus 1 mencapai 72,7 % dan pada siklus 2 mencapai 90,09 %. Rata-rata kemampuan kognitif siswa juga mengalami peningkatan dari rapat-rata 75,09 pada siklus 1 78,18 pada siklus 2 menjadi 81,82. Selain itu, keterampilan kooperatif siswa mengalami perkembangan dari kategori terampil menjadi sangat terampil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan kooperatif siswa kelas III di SD Negeri 1 Datah, Kecamatan Abang, Karangasem.

Peningkatan pemahaman konsep ini terjadi karena dalam model Cooperative Learning, siswa secara aktif membaca materi dan mencari konsep-konsep penting, lalu menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Proses ini memungkinkan siswa menyusun sendiri konsep-konsep baru, bukan hanya menerima informasi dari guru. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa konsep dan generalisasi harus ditemukan serta dibentuk oleh siswa sendiri, sementara peran guru adalah sebagai mediator dan fasilitator.

Model pembelajaran ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok mereka. Siswa yang belum memahami materi berusaha mencari informasi

dengan cara bertanya kepada teman-teman di kelompoknya, sementara siswa yang lebih berkemampuan memberikan penjelasan karena merasa bertanggung jawab untuk membantu kelompok meraih predikat terbaik dan mendapatkan penghargaan.

Peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan kooperatif siswa disebabkan oleh suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan santai di antara anggota kelompok. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling memberi dan menerima masukan, serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, moral, dan keterampilan yang ingin ditingkatkan dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pola interaksi yang terbuka dan langsung di antara anggota kelompok sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa, karena mereka selalu terlibat dalam diskusi, saling berbagi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, serta saling mengoreksi satu sama lain selama proses belajar.

Tumbuhnya rasa ketergantungan positif di antara anggota kelompok menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan tujuan untuk berhasil dalam belajar. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan yang cukup untuk mengakses berbagai informasi yang diperlukan untuk melengkapi dan memperkaya pengetahuan mereka melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya dan guru. Suasana belajar yang harmonis dan rasa kebersamaan yang terjalin di antara anggota kelompok memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi pelajaran.

Proses pengembangan kepribadian seperti ini juga membantu siswa yang kurang berminat untuk lebih termotivasi dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, siswa yang kurang antusias akan dibantu oleh teman-teman yang lebih bersemangat dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari. Dengan suasana belajar yang demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai penting yang sejalan dengan tujuan pendidikan, seperti gotong royong, kepedulian, saling percaya, kesediaan untuk memberi dan menerima, serta tanggung jawab siswa baik terhadap diri sendiri maupun terhadap anggota kelompok.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan kooperatif, seperti mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, berkolaborasi, serta menumbuhkan rasa persahabatan, dan mengurangi perilaku menyimpang dalam lingkungan kelas (Slavin, 1992).

Selain itu, strategi pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara menyeluruh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Hal ini disebabkan oleh adanya dua tanggung jawab utama yang harus diemban oleh setiap anggota kelompok belajar, yaitu mempelajari dan memahami materi serta membantu teman-teman mereka agar dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, kesimpulan dari seluruh pembahasan dan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan kooperatif siswa, yang terlihat dari rata-rata perolehan nilai siswa 75,09 meningkat menjadi 78,18 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 81,82. Dengan pemahaman ini dapat diartikan penggunaan model kooperatif ini sesuai dan cocok untuk kelas III di SD Negeri 1 Datar Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

- 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif juga berhasil meningkatkan pemahaman konsep agama Hindu khususnya materi mengenal Ajaran *Tri Parartha*, ditunjukkan dengan peningkatan perolehan nilai mencapai KKM, dari para siklus hanya 54,4 % atau sekitar 6 orang; pada siklus 1 meningkat menjadi 72,7 % atau sekitar 8 orang, dan pada siklus 2 mencapai 100% memenuhi KKM, meskipun masih ada satu siswa yang memperoleh nilai sama dengan KKM yaitu nilai 75.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Disarankan kepada guru untuk mengimplementasikan dengan perencanaan yang lebih baik dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan sudut pandang siswa.
- 2) Disarankan agar saat guru menerapkan model ini, siswa lebih banyak menyediakan buku pelajaran yang relevan untuk mendukung proses belajar mengajar agar berlangsung lebih efektif.
- 3) Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas belajar bagi siswa dan guru agar pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat diimplementasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Karda, 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu*. Penerbit Paramita Surabaya.
- Makalah PTK pada pembinaan Guru Agama Hindu Tahun 2009
- Nur, M 2005. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur.
- Nur, M 2005. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur.
- Oka Punyatmadja, IB. 1993. *Pañca Śraddha* Denpasar: Upada Sastra.
- Setiawan, A., Yudiana, Y., Ugelta, S., Oktriani, S., Budi, D. R., & Listiandi, A. D. (2020). Hasil belajar pendidikan jasmani dan olahraga siswa sekolah dasar: pengaruh keterampilan motorik (tinggi) dan model pembelajaran (kooperatif). *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 3(2), 59-65.
- Sudhartha, Cok Rai, 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Paramita Surabaya.
- Sudarsana, I.B Putu 1998. *Ajaran Agama Hindu (Budi Pekerti)*. Denpasar Dharma Acharya.
- Tim Penyusun, 1994. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Wardani, IGAK, 2007 dalam Penelitian Tindakan Kelas.
- Wisnu, Wardana, 2008. *Pendidikan Agama Hindu*. Tri Agung.